

Digital Pancasila : Strategi Komunikasi dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Media Sosial

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha^{1*}, Ashfiya Nur Atqiya², Adiningrum Dwi Nugraheni³, Muhammad Rasyid Ridho⁴, Muhammad Arifin Aprilianto⁵

^{1,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

²Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id^{1*}, ashfiy.anura@gmail.com², adinnugraheni4@gmail.com³, rasyidridho647@gmail.com⁴, apriliantoarifin9@gmail.com⁵

Korespondensi penulis : mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id

Abstract. The digital era has brought significant changes in societal communication patterns, including the dissemination of national values. Pancasila, as the ideology of Indonesia, faces new challenges and opportunities amidst the rise of social media as a primary communication platform. This study analyzes digital communication strategies for promoting Pancasila values through social media platforms. Using a qualitative approach, the research explores various effective communication methods to enhance public awareness and participation in national values. The findings indicate that interactive content-based strategies, collaboration with stakeholders, and the utilization of social media algorithms can improve the effectiveness of Pancasila value dissemination. The study concludes by emphasizing the importance of adapting communication strategies to digital technological developments to ensure national values remain relevant and embraced by younger generations.

Keywords: Communication Strategy, Digitalization, National Values, Pancasila, Social Media

Abstrak. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia menghadapi tantangan dan peluang baru di tengah berkembangnya media sosial sebagai sarana komunikasi utama. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi digital dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila melalui platform media sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi berbagai metode komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis konten interaktif, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta pemanfaatan algoritma media sosial mampu meningkatkan efektivitas penyebaran nilai-nilai Pancasila. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi strategi komunikasi dengan perkembangan teknologi digital guna memastikan nilai-nilai kebangsaan tetap relevan dan diterima oleh generasi muda.

Kata Kunci: Digitalisasi, Media Sosial, Nilai Kebangsaan, Pancasila, Strategi Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan era digital membawa transformasi signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi. Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, telah merevolusi interaksi individu, akses terhadap informasi, serta pembentukan opini publik. Jika sebelumnya masyarakat lebih mengandalkan media tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar untuk mendapatkan informasi, kini media sosial menjadi sumber utama dalam memperoleh berita dan membentuk pandangan terhadap berbagai isu (Ramadhani, 2024). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan budaya, tetapi juga berdampak pada pola pikir dan perilaku masyarakat dalam memahami

isu-isu kebangsaan dan nasionalisme. Platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Tiktok, dan YouTube kini menjadi sarana utama dalam distribusi informasi dan konstruksi realitas sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, budaya, dan identitas nasional (Fauziah, 2023). Kecepatan dan kemudahan akses informasi melalui media sosial menjadikannya alat komunikasi yang efektif untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dalam hitungan detik, sebuah informasi dapat menyebar luas dan menjangkau jutaan orang di berbagai wilayah. (Fadilah, 2025) Hal ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam upaya menyebarkan nilai-nilai kebangsaan. Di satu sisi, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan meningkatkan rasa cinta tanah air. Namun, disisi lain, aliran informasi yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan penyebaran konten negatif yang berpotensi merusak nilai-nilai kebangsaan dan memecah belah persatuan bangsa. (Kemenkop, n.d.)

Di tengah banjir informasi digital, konten yang menjadi viral sering kali mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan. Hal ini disebabkan oleh algoritma media sosial yang lebih mengutamakan konten dengan tingkat interaksi tinggi, seperti jumlah like, komentar, dan share. Dampaknya, materi edukatif yang berkaitan dengan nasionalisme kerap kalah bersaing dengan konten hiburan yang lebih diminati, terutama oleh kalangan muda. (Nurul Hasanah, 2025) Generasi muda yang tumbuh di era digital cenderung lebih dekat dengan teknologi dan lebih menyukai informasi yang disajikan secara cepat, singkat, dan visual. Kondisi ini menimbulkan tantangan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada mereka, karena cara penyampaian tradisional yang digunakan di masa lalu mungkin tidak lagi relevan atau efektif dalam konteks komunikasi digital masa kini. (Fauziah, 2023).

Nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, semangat kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan dasar yang sangat penting dalam membentuk serta menjaga identitas bangsa Indonesia. Sebagai negara dengan latar belakang suku, agama, budaya, dan bahasa yang sangat beragam, Indonesia memiliki tantangan besar dalam memelihara persatuan di tengah perbedaan tersebut. (Gustira, 2024) Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga, namun tanpa adanya upaya yang terarah dan konsisten untuk menanamkan nilai kebangsaan, perbedaan tersebut bisa berpotensi menimbulkan konflik yang mengganggu keharmonisan nasional. (Azzahra, 2024) Oleh sebab itu, media sosial perlu dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dengan cara-cara komunikasi yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. (Alamsyah, 2024)

Berbagai pendekatan dapat diterapkan untuk memanfaatkan media sosial dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, seperti melalui kampanye digital bertema kebangsaan, penyebaran video edukatif yang meningkatkan kesadaran kolektif, serta penggunaan narasi yang menagngkat pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa. (Sari, 2024) Konten digital yang dikemas secara menarik dengan elemen visual, alur cerita (storytelling), dan fitur interaktif cenderung lebih efektif dan menarik perhatian generasi muda serta mendorong partisipasi mereka dalam percakapan seputar isu-isu kebangsaan. Keterlibatan tokoh publik atau influencer yang memiliki pengaruh besar di media sosial juga dapat menjadi langkah strategis dalam menyampaikan pesan kebangsaan secara luas dan berdampak. (Fadilah, 2025)

Namun demikian, media sosial juga menghadirkan tantangan serius dalam menjaga serta menyebarluaskan nilai-nilai kebangsaan. Maraknya hoaks, ujaran kebencian, misinformasi, dan konten provokatif menjadi ancaman yag dapat mengganggu persatuan nasional. (Shidiq, 2024) Fenomena seperti filter bubble dan echo chamber-yang cipicu oleh siste algoritma media sosial dapat memperkuat polarisasi sosial, karena individu cenderung hanya terpapar pada informasi yang mendukung pandangan mereka sendiri. Akibatnya, ruang untuk berdialog secara terbuka menjadi terbatas, dan potensi konflik antar kelompok dalam masyarakat semakin besar. (Retnani, 2021)

Selain itu, tingkat literasi digital yang masih rendah di kalangan masyarakat menyebabkan mereka lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, yang pada akhirnya dapat merusak semangat nasionalisme dan melemahkan ikatan sosial. (Ekosputri, 2023) Kurangnya kemampuan dalam menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis membuat banyak orang mudah percaya dan menyebarkan hoaks. Jika hal ini tidak diatasi dengan pendekatan yang tepat, media sosial yang seharusnya menjadi alat pemersatu justru berpotensi memperdalam perpecahan sosial dan mengikis semangat kebangsaan. (Nurul Hasanah, 2025)

Dengan demikian, diperlukan pendekatan komunikais yang efektif dan fleksibel agar nilai-nilai kebangsaan tetap dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks era digital. Strategi komunikasi yang dirancang tidak hanya menarik perhatian masyarakat, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. (Rullah, 2025) Dalam konteks ini, sinergi antara berbagai elemen seperti pemerintah, kalangan akademisi, media, serta komunikasi digital menejadi sangat penting untuk memastikan pesan-pesan kebangsaan tersampaikan secara optimal dan memberikan dampak yang luas. (Nofiasari, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis beragam pendekatan komunikasi yang dapat diterapkan dalam upaya menyebarkan nilai-nilai kebangsaan melalui media sosial. Dengan memahami pola komunikasi yang tepat, diharapkan upaya memperkuat identitas nasional dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan memberikan pengaruh yang signifikan di kalangan masyarakat digital masa kini. (Yunita, 2024). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran berbagai pihak dalam menciptakan strategi komunikasi yang inovatif dan berbasis teknologi, agar nilai-nilai kebangsaan tetap relevan dan mampu bersaing ditengah derasnya arus informasi yang semakin kompleks dan cepat berubah. (Suryatni, 2023)

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan saran spesifik terkait bagaimana pemerintah, organisasi masyarakat, dan individu dapat memanfaatkan media sosial dengan efektif untuk memperkuat rasa nasionalisme. (Ahmad, 2025) Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi digital, strategi komunikasi yang dirumuskan dapat lebih tepat sasaran dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan. (Pamungkas, 2023)

Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis kontribusi media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan.
- b. Mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif untuk promosi nilai kebangsaan.
- c. Menentukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan lewat media sosial.

2. LANDASAN TEORI

Teori Komunikasi Digital

Menurut McQuail (2010), komunikasi digital mempunyai keunggulan dalam hal kecepatan penyebaran informasi dan cakupan audiens yang luas. Dalam konteks kebangsaan, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan nasionalisme secara cepat, interaktif, dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Konsep Nilai Kebangsaan

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam sistem hukum di Indonesia berimplikasi pada penyusunan berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang menyesuaikan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial, kemanusiaan, persatuan, serta musyawarah mufakat.

Proses legislasi wajib mempertimbangkan sila-sila Pancasila agar tidak bertentangan dengan cita-cita bangsa. Dalam pelaksanaannya, misalnya, regulasi yang berkaitan dengan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pemerintahan yang demokratis diusahakan untuk mencerminkan nilai-nilai mulia Pancasila. Contoh nyata adalah bagaimana Undang-Undang Otonomi Daerah dirumuskan untuk merealisasikan pemerintahan yang lebih demokratis dan adil sesuai dengan prinsip desentralisasi, yang mencerminkan nilai musyawarah, persatuan, dan keadilan sosial. (Nasoha, 2025). Nilai kebangsaan mencakup prinsip-prinsip seperti semangat persatuan, gotong-royong, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia berfungsi sebagai sumber utama nilai-nilai kebangsaan yang harus terus diperkenalkan, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat agar tetap relevan di era digital.

Strategi Komunikasi dalam Media Sosial

Kotler & Keller (2016) menyatakan bahwa strategi komunikasi yang efektif dalam media sosial harus mencakup tiga elemen utama, yaitu: penyajian konten yang menarik dan relevan, interaksi aktif dengan audiens, serta konsistensi dalam menyampaikan pesan. Ketiga aspek ini memungkinkan pesan yang disampaikan melalui media sosial dapat diterima dengan baik dan berkontribusi dalam membangun kesadaran serta pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan praktisi komunikasi, analisis konten media sosial, serta telaah literatur yang relevan. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan di era media sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Sosial dalam Promosi Nilai Kebangsaan

Teknologi berfungsi sebagai sarana sistematis untuk mendorong inovasi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Sementara itu, era digital ditandai oleh transformasi besar dalam cara individu berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi sosial, yang semuanya

dimungkinkan berkat kemajuan teknologi (Yasila & Ulfatun Najicha 2022). Era digital dapat diartikan sebagai peralihan dari ekonomi industri menuju ekonomi berbasis informasi, dimana teknologi informasi dan komunikasi menjadi kekuatan utama dibalik perubahan tersebut (Yasila & Ulfatun Najicha, 2022). Dampaknya tidak merata di seluruh masyarakat, menciptakan kesenjangan digital yang memengaruhi beberapa kelompok sosial (Yasila & Ulfatun Najicha, 2022). Di era ini, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah membentuk cara berpikir, norma, serta nilai-nilai masyarakat (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Perubahan ini membawa dinamika baru berupa pergeseran cara berkomunikasi, meningkatnya kemudahan akses informasi, serta terbentuknya ekosistem digital yang semakin kompleks. Kemampuan untuk terhubung secara instan, menyampaikan pendapat, dan memperoleh informasi secara cepat telah memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, kehidupan sosial, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat (Yasila & Ulfatun Najicha, 2022).

Perkembangan era digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial (Yasila & Ulfatun Najicha, 2022). Media sosial serta berbagai platform digital kini menjadi sarana utama bagi individu dalam bertukar informasi, berkomunikasi, dan membentuk pandangan (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Proses penyebaran informasi pun berlangsung secara cepat dan memungkinkan partisipasi masyarakat dalam percakapan berskala global (Yasila & Ulfatun Najicha, 2022). Meski menawarkan kemudahan, era ini juga diiringi dengan tantangan serius, seperti ancaman terhadap keamanan data, pelanggaran privasi, serta maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang menjadi isu penting di kalangan masyarakat digital saat ini (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021).

Dalam ranah inovasi digital, perubahan yang terjadi tidak hanya mempercepat dan mempermudah proses bisnis serta layanan publik, tetapi juga memengaruhi cara pandang kita terhadap dunia, diri sendiri, dan sesama (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Era digital telah memicu transformasi besar, tidak hanya dalam bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga dalam sistem pemerintahan (Yasila & Ulfatun Najicha, 2022). Di era ini, fungsi pemerintahan mengalami pergeseran mendasar melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi pelayanan publik (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Pengaruh era digital terhadap tata kelola pemerintahan, serta sejauh mana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam proses tersebut, menjadi fokus utama dalam pembahasan ini (Yasila & Ulfatun Najicha 2022).

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga telah mengubah cara masyarakat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan pemerintah (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Melalui berbagai platform digital partisipatif, masyarakat memiliki peluang lebih luas untuk menyampaikan aspirasi, memberikan saran, serta turut andil dalam perumusan kebijakan publik (Yasila & Ulfatun Najicha, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan semangat demokrasi pancasila yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan merata dari seluruh elemen masyarakat dalam setiap keputusan yang menyangkut kepentingan bersama (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021).

Meski era digital menawarkan potensi besar dalam meningkatkan partisipasi publik, tetap ada tantangan yang perlu diatasi, seperti kesenjangan akses digital dan ketimpangan distribusi informasi. (Susilo Adi Purwanto et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan teknologi dalam pemerintah harus mempertimbangkan inklusivitas, agar tidak ada kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Prinsip-prinsip pancasila, seperti keadilan dan kesetaraan, harus senantiasa menjadi landasan dalam pembangunan sistem pemerintahan digital. Selain itu, pelestarian nilai-nilai pancasila perlu diwujudkan melalui implementasi nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di tengah perkembangan digital saat ini. (Ramadhina Assidiq et al., 2023)

Media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan karena kemudahannya diakses dan kemampuannya menjangkau lapisan berbagai masyarakat. Kampanye bertema nasionalisme yang disajikan dalam bentuk menarik seperti video pendek, infografis, atau narasi inspiratif sering kali berhasil menarik perhatian luas. Dengan jangkauan yang luas serta sifatnya yang interaktif, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, khususnya kepada generasi muda. (Rahmawati, n.d.)

Di sisi lain, media sosial juga memiliki dua sisi dalam membentuk identitas nasional generasi milenial di Indonesia. Di satu pihak, platform ini mampu memperkuat rasa persatuan melalui penyebaran nilai-nilai inklusivitas, namun di pihak lain, juga dapat memicu polarisasi dan konflik di dunia maya. Melalui media sosial, masyarakat di Indonesia dapat saling berbagi informasi, pengalaman, serta kisah tentang budaya dan tradisi yang menumbuhkan rasa bangga dan solidaritas dalam masyarakat yang beragam (Safitri & Anggraeni Dinie, 2021). Media sosial turut memengaruhi interaksi antargenerasi, khususnya dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas melalui pertukaran gagasan dan informasi. Selain itu, media sosial turut membentuk pandangan generasi milenial terhadap keberagaman

Indonesia, di mana mereka memanfaatkan platform digital ini sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan tentang sejarah, budaya, identitas nasional, selain juga melalui pendidikan formal, literatur, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (Safitri & Anggraeni Dinie, 2021).

Di era globalisasi saat ini, kemajuan dan inovasi teknologi yang pesat telah menyebabkan generasi muda menjadi sangat bergantung pada teknologi, hingga sering kali melupakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan pedoman hidup mereka. Pesatnya perkembangan teknologi ini tercermin dari tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja (Ramadhani Puji Astutik, Yusuf, 2020).

Penanaman nilai-nilai Pancasila serta penguatan wawasan kebangsaan diyakini dapat menjadi langkah preventif terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali semangat Pancasila di kalangan generasi muda (Saputri & Najicha, 2023). Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia, tidak hanya berperan sebagai fondasi filosofi dan ideologi, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, 2025). Pemerintah dapat memanfaatkan berbagai platform digital seperti situs web, iklan di media sosial, hingga menggandeng tokoh-tokoh publik atau influencer sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan-pesan kebangsaan, sehingga pesan tersebut dapat disampaikan secara lebih menarik, tidak kaku, dan lebih mudah diterima oleh kalangan muda (Saputri & Najicha, 2023).

Strategi Optimal dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila mengandung nilai-nilai yang tegas yang bisa berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sasaran utamanya adalah agar prinsip-prinsip yang ada dalam Pancasila dapat lebih mudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari kita. Untuk menciptakan masyarakat yang memiliki nilai dan sikap yang sesuai dengan Pancasila, setiap negara dan bangsa seharusnya mengimplementasikan nilai-nilai yang diatur dalam Ideologi Pancasila. (Atqiya et al., 2024).

Untuk memperkuat nilai kebangsaan di tengah pesatnya perkembangan digital, diperlukan pendekatan komunikasi yang fleksibel dan tepat sasaran agar pesan dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Beragam metode dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas penyebaran nilai kebangsaan melalui platform digital, seperti menggandeng publik figur, membuat konten edukatif yang

atraktif, memanfaatkan tagar kampanye, menginisiasi gerakan berbasis komunitas, hingga memanfaatkan kevangghian teknologi seperti AI dan big data.

a. Kolaborasi bersama Influencer dan Tokoh Masyarakat

Influencer memiliki daya pengaruh tinggi di dunia maya karena besarnya jumlah pengikut dan tingkat interaksi yang aktif. Dengan menggandeng mereka, pesan-pesan tentang nilai kebangsaan dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda yang lebih dekat dengan tokoh-tokoh tersebut (Alamsyah, 2024). Kolaborasi ini bisa diwujudkan dengan konten edukatif, diskusi live, atau ajakan partisipasi dalam kegiatan nasional. Contohnya adalah kampanye #BersatuLawanHoaks yang sukses menyampaikan pesan literasi digital dan kebangsaan dengan pendekatan personal dan menyentuh. (Alamsyah, 2024)

b. Penyajian Konten Edukatif yang Menarik dan Interaktif

Agar audiens tertarik dan terlibat, konten seputar kebangsaan perlu dikemas secara visual dan menarik. Bentuk konten seperti kuis interaktif, video cerita inspiratif, hingga meme dengan pesan moral dapat meningkatkan partisipasi publik. Kampanye video singkat tentang keragaman budaya Indonesia telah terbukti mampu menarik jutaan penonton dan mendorong pemahaman tentang pentingnya toleransi. (Muthia Azahra, 2025)

c. Strategi Penggunaan Hashtag Kampanye

Hashtag merupakan salah satu elemen penting dalam kampanye digital karena dapat membantu meningkatkan visibilitas dan jangkauan pesan yang disampaikan. Penggunaan hashtag yang spesifik dan mudah diingat, seperti #BanggaIndonesia, #PancasilaKita, atau #KitaBersatu, dapat memperkuat identitas kampanye serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menyebarluaskan pesan kebangsaan. (Aziz & Zakir, 2022)

Dalam beberapa kampanye nasional, penggunaan hashtag terbukti mampu menciptakan tren dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu kebangsaan. Sebagai contoh, kampanye #DirgahayuIndonesia yang dilakukan setiap tahun menjelang Hari Kemerdekaan mampu menjangkau jutaan pengguna media sosial dan menjadi trending topic, sehingga menciptakan momentum nasionalisme yang kuat di dunia digital. (Aziz & Zakir, 2022)

Agar lebih efektif, penggunaan hashtag bisa digabungkan dengan tantangan digital (challenges) yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif, seperti mengunggah video atau foto dengan tema kebangsaan. Dengan cara ini, kampanye

tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mendorong interaksi dan keterlibatan yang lebih luas dari berbagai kelompok masyarakat. (Aziz & Zakir, 2022)

d. Kampanye Berbasis Komunitas

Selain bekerja sama dengan influencer dan tokoh publik, melibatkan komunitas lokal dalam penyebaran pesan kebangsaan juga merupakan strategi yang efektif. Komunitas memiliki jaringan sosial yang kuat dan dapat mengakses audiens yang lebih spesifik, sehingga pesan kebangsaan bisa lebih mudah diterima dalam kelompok-kelompok tertentu. (Nofiasari, 2024)

Kampanye berbasis komunitas dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

- a) Diskusi dan webinar kebangsaan yang melibatkan komunitas mahasiswa, organisasi kepemudaan, serta kelompok-kelompok budaya dan sosial.
- b) Aksi sosial dan kegiatan gotong royong yang tidak hanya memperkuat rasa nasionalisme tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun kebersamaan.
- c) Proyek kreatif berbasis komunitas, seperti pembuatan mural, film pendek, atau karya seni digital yang mengangkat tema nasionalisme dan persatuan.

Dengan melibatkan komunitas dalam kampanye kebangsaan, pesan yang disampaikan akan lebih berkesinambungan dan memiliki dampak jangka panjang, karena komunitas memiliki keterikatan yang erat dengan anggotanya.

e. Pemanfaatan Teknologi AI dan Big Data

Teknologi kecerdasan buatan (AI) dan analisis big data dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas kampanye kebangsaan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, bisa dilakukan analisis terhadap pola konsumsi informasi masyarakat, tren yang berkembang di media sosial, serta sentimen publik terhadap isu-isu kebangsaan. (Nofiasari, 2024)

Beberapa penerapan AI dan big data dalam kampanye kebangsaan meliputi:

- a) Analisis sentimen untuk memahami bagaimana opini publik berkembang terhadap isu-isu nasional.
- b) Pemantauan tren digital untuk mengetahui topik yang sedang viral dan bagaimana pesan kebangsaan dapat disesuaikan agar lebih relevan dengan minat masyarakat.
- c) Personalisasi konten yang memungkinkan penyampaian pesan kebangsaan yang lebih sesuai dengan karakteristik audiens, berdasarkan preferensi dan pola konsumsi informasi mereka.

Pemanfaatan AI juga dapat digunakan dalam mendeteksi dan menangkal disinformasi yang dapat merusak nilai kebangsaan. Dengan teknologi ini, penyebaran berita palsu atau narasi yang berpotensi memecah belah persatuan dapat diidentifikasi lebih cepat, sehingga langkah-langkah mitigasi dapat segera dilakukan. (Yunita, 2024)

Penerapan teknologi digital ini telah banyak digunakan dalam kampanye sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai contoh, beberapa platform media sosial telah mengembangkan sistem untuk mendeteksi dan menghapus konten yang mengandung ujaran kebencian serta hoaks yang berpotensi merusak persatuan nasional. (Yunita, 2024)

f. Meningkatkan Sumber Daya Manusia

Berinvestasi pada manusia melalui pendidikan adalah cara untuk meningkatkan standar sumber daya manusia sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dunia modern dengan lebih baik. Investasi terhadap masa depan seseorang dapat dilakukan melalui proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan. Oleh karena itu, di era globalisasi yang semakin meningkat ini, penting bagi upaya pembangunan untuk memasukkan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan jika tujuan nasional ingin dicapai (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al., 2024).

Tantangan dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Kebangsaan

Perubahan signifikan dalam lingkungan strategis global turut mengubah cara pandang terhadap ancaman terhadap kedaulatan dan keberlangsungan negara. Situasi ini menuntut seluruh warga negara Indonesia untuk bersikap waspada dan responsif. Hal ini menjadi penting seiring dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta informasi dan komunikasi (ICT). (Shidiq, 2024)

Salah satu fokus utama yang perlu diperhatikan oleh seluruh elemen bangsa adalah upaya mandiri dalam menguasai, mengembangkan, serta memanfaatkan teknologi, termasuk di bidang informasi. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu instrumen komunikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Meski memiliki berbagai manfaat seperti penyebaran informasi aktual dan hiburan, media sosial juga berpotensi membahayakan jika tidak dikelola dengan baik, terutama terkait penyebaran informasi palsu atau hoaks. (Syahputra¹ et al., 2023)

Dalam persinggungan antara warisan nilai-nilai Pancasila dan dunia digital yang serba cepat, muncul berbagai tantangan yang harus direspons dengan bijak dan terencana. Salah satu tantangan tersebut adalah adanya ideologi-ideologi baru yang bertolak belakang

dengan Pancasila(Syahputra¹ et al., 2023). Pancasila merupakan landasan moral dan hukum positif Indonesia, serta nilai-nilai, standar, dan peraturan negara. Baik Undang-Undang Dasar 1945 maupun hukum tidak tertulis di negara ini tunduk pada Pancasila. Pancasila memiliki kekuatan hukum yang mengikat karena merupakan dasar negara (Nasoha et al., 2025).

Fenomena digital juga mendorong munculnya norma-norma dan budaya baru yang bisa saja bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Interaksi di dunia maya yang bersifat personal dan terkadang tidak bertanggung jawab menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menjaga nilai kolektif, kebersamaan, serta integritas dalam komunikasi sosial digital.(Efendi et al., 2025)

Tantangan tidak hanya terbatas pada aspek budaya semata, melainkan meluas ke pengaruh pergeseran budaya yang digerakkan oleh teknologi. Pengembangan tren digital tidak hanya menciptakan norma-norma baru dan kebiasaan-kebiasaan berbeda, tetapi juga menghadirkan perbedaan yang potensial bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Budaya internet yang dapat terasa individualistik dan terkadang anonim dalam interaksi online, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana membangun rasa tanggung jawab kolektif dan menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan yang menjadi inti dari Pancasila(Adetia et al., 2024).

Kurangnya literasi digital menjadi salah satu persoalan krusial yang perlu segera diatasi. Pemahaman masyarakat terhadap etika berinternet, keamanan informasi, dan tanggung jawab digital sangat dibutuhkan agar nilai-nilai Pancasila dapat tetap hidup dalam dunia maya. Oleh karena itu, penggabungan antara pendidikan Pancasila dan literasi digital menjadi hal yang wajib diterapkan untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman secara arif(Adetia et al., 2024).

Meskipun media sosial membuka peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, berbagai hambatan tetap perlu dihadapi agar pesan-pesan tersebut bisa diterima secara optimal oleh masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

a. Hoaks dan Misinformasi

Salah satu hambatan terbesar dalam menyebarkan nilai kebangsaan adalah maraknya hoaks dan informasi menyesatkan yang beredar di media sosial. Informasi palsu dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap narasi nasional yang sebenarnya (Azzahra, 2024).

Hoaks sering dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk memecah belah masyarakat, menyebarkan ideologi berbahaya, bahkan untuk kepentingan politik. Karena konten yang provokatif dan emosional lebih mudah viral, informasi palsu pun cepat menyebar dibandingkan konten edukatif (Azzahra, 2024). Untuk menanggulangi hal ini, perlu dilakukan langkah strategis yang melibatkan pemerintah, akademisi, dan komunitas digital. Literasi digital harus diperkuat melalui kampanye yang intensif, serta dukungan teknologi seperti AI untuk mendeteksi dan meluruskan informasi palsu sebelum menyebar lebih luas (Ekosputri, 2023).

b. Rendahnya Literasi Digital

Tingkat literasi digital yang masih rendah memperparah penyebaran hoaks. Banyak pengguna belum mampu mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga mudah terpengaruh oleh narasi yang salah.(Tirtoni, 2022)

Literasi digital lebih dari sekadar kemampuan mengakses teknologi—ia mencakup keterampilan berpikir kritis dan kesadaran akan dampak informasi yang dikonsumsi. Tanpa kemampuan ini, masyarakat mudah terbawa arus informasi yang keliru, termasuk dalam hal identitas dan kebangsaan(Tirtoni, 2022).

Solusinya adalah pendidikan literasi digital secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas digital dapat bersinergi untuk menyelenggarakan pelatihan, kampanye, serta memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan(Calep, 2023).

c. Persaingan dengan Konten Hiburan

Promosi nilai kebangsaan di media sosial juga dihadapkan dengan tantangan konten hiburan yang sangat mendominasi perhatian publik. Format konten ringan seperti video lucu, tantangan viral, dan meme lebih mudah menarik minat audiens dibandingkan konten edukatif(Kartini & Anggraeni Dewi, 2021)

Jika penyampaian nilai kebangsaan dilakukan secara monoton, pesan tersebut cenderung diabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan, seperti:

- a) Mengemas nilai-nilai Pancasila dalam video animasi, cerita pendek, atau sketsa komedi.
- b) Memanfaatkan gamifikasi seperti kuis dan tantangan digital yang interaktif.
- c) Kolaborasi dengan kreator konten populer untuk menyampaikan pesan kebangsaan dengan cara yang sesuai dengan gaya generasi muda.
- d) Menyesuaikan narasi kebangsaan dengan tren media sosial terkini.

Contoh sukses dari pendekatan ini adalah kampanye kebangsaan dalam bentuk video singkat di TikTok dan Instagram Reels yang mampu menjangkau jutaan pengguna serta membangkitkan semangat nasionalisme melalui cara yang menyenangkan dan informatif (Retnani, 2021).

5. KESIMPULAN

Media sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan di era digital, terutama dalam menjangkau generasi muda. Dengan karakteristik interaktif dan jangkauan yang luas, media sosial memungkinkan penyebaran pesan-pesan nasionalisme melalui berbagai jenis konten menarik, seperti video pendek, infografis, dan kampanye digital.

Pendekatan komunikasi yang efektif mencakup kolaborasi dengan influencer, penyajian konten edukatif yang interaktif, pemanfaatan hashtag kampanye, pendekatan berbasis komunitas, serta penggunaan teknologi canggih seperti AI dan big data. Semua upaya ini dapat memperkuat rasa kebangsaan dan meningkatkan partisipasi publik secara luas.

Namun, kita juga dihadapkan pada tantangan, seperti maraknya informasi yang salah, rendahnya literasi digital, dan dominasi konten hiburan. Oleh karena itu, kita perlu menangani isu-isu ini dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif. Peningkatan literasi digital sangat penting agar masyarakat dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang diterima. Di sisi lain, pesan-pesan kebangsaan juga harus dikemas secara kreatif agar tetap relevan dan menarik di tengah arus informasi digital yang deras.

Dengan adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku digital, promosi nilai-nilai Pancasila melalui media sosial bisa menjadi langkah konkret dalam memperkuat identitas nasional kita di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Aisha Arista Widiya, Rismaya Wulandari, Riski Muhamad Sholeh Triatmojo, & Ardiyan Nugraheni. (2024). Peran Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dalam dinamika

sejarah dan perkembangannya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 379–395. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1379>

- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2025). Pancasila sebagai dasar negara dan hukum internasional: Implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kebijakan luar negeri Indonesia.
- Ashari, F. A., Najicha, F. U., & SH, M. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam era digital. *Research Gate*, 4(1), 2–15.
- Atqiya, A. N., Muhamad, A., Nasoha, M., & Ramadhani, A. F. (2024). Pancasila sebagai ideologi negara: Implementasi nilai-nilai dalam kehidupan nasional dan internasional.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1030–1037.
- Calep, P. (2023). Application of Pancasila values in the continuously developing digital and technological era. 1(3), 290–298.
- Efendi, T. S., Savitri, N. D., Putri, A. L., Puspita, D., Annaufal, R., & Ghani, Y. A. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam era digital Universitas Muhammadiyah Riau.
- Kartini, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 405–418. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.136>
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi lintas budaya: Pemikiran, perjalanan, dan khayalan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthia Azahra. (2025). Tantangan penerapan nilai Pancasila di kalangan generasi milenial merupakan pengaruh teknologi dan globalisasi dalam kehidupan sosial dan politik Indonesia. 2(4), 1294–1298.
- Nasoha, A. M. M. (2025). Pancasila as the basis for constitutional law in Indonesia: Implications and implementation. 2(1), 74–82.
- Nasoha, A. M. M., Atqiyah, A. N., & Aulia, D. R. (2025). Konsep dan urgensi dasar negara: Kedudukan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum. 5(UUD 1945).
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan riset media siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nimmo, D. (1989). *Komunikasi politik: Komunikator, pesan, dan media (Pengantar oleh Jalaluddin Rakhmat)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2017). *Ilmu komunikasi: Ilmiah dan populer*. Malang: Kalimedia Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, T., & Purnomosidi, A. (2019). *Membangun hukum berdasarkan Pancasila*. Prenadamedia Group.

- Purwantoro, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., Kuvaeni, A., & Indarti. (2021). Media sosial: Peran dan kiprah dalam pengembangan wawasan kebangsaan. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(4), 55–79.
- Rahmawati, A. D. (n.d.). Pancasila dalam pandangan Generasi Z: Esensi dan implementasi nilai-nilai dasar negara di era digital, 74–83.
- Ramadhani Puji Astutik, & Yusuf, S. (2020). Ural lobal itizen. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah*, 9(2), 51–62.
- Ramadhina Assidiq, W. F., Alfarhani, M. D. U., Nandhika, D., & Amirullah, M. F. (2023). Analisis peran media sosial dalam membentuk identitas nasional generasi milenial di Indonesia. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(9), 772–775. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i9.912>
- Safitri, A., & Anggraeni Dinie, D. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman generasi milenial dalam bersikap di media sosial. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 79–87.
- Salam, B. (1996). *Filsafat Pancasilaisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputri, R. Y., & Najicha, U. F. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan penanaman wawasan kebangsaan pada generasi muda. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 9(1), 1–6.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2015). *Komunikasi politik, media, & demokrasi*. Jakarta: Kencana.
- Susilo Adi Purwantoro, Riyadi Syahardani, Erwin Hermawan, Aang Kuvaeni, & Indarti. (2021). Media sosial: Peran dan kiprah dalam pengembangan wawasan kebangsaan. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(4), 55–79. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.416>
- Syahputra, A., Majid Fadhillah, M., Prasetya, G., Pradana, A., Prio, A., & Santoso, A. (2023). Penerapan Pancasila di dalam era digital. *Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek*, 816–827.
- Taniredja, T. (2016). *Paradigma terbaru pendidikan Pancasila untuk mahasiswa*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtoni, F. (2022). Nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar generasi muda. *Inventa*, 6(2), 210–224. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237>
- Wahyudin, A., & Sunuantari, M. (Eds.). (2017). *Melawan hoax di media sosial & media massa*. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Yuliyanti, Y., Gunawan, N. P., Kurnianto, F., & Antoni, H. (2024). Perubahan digitalisasi dalam membangun etika Pancasila pada lingkup komentar di media sosial. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(7), 210–217.